

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bimbingan vokasional sebagai bahan pertimbangan dan data pendukung untuk penelitian ini. Peneliti melihat hasil dari penelitian terdahulu pada metode, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data. Peneliti menjadikan penelitian terdahulu ini sebagai acuan ataupun perbandingan untuk penelitian kali ini. Berikut ini penelitian terdahulu yang relevan dengan judul peneliti:

1. Mulia Mita Ayu. 2018. Penerapan Bimbingan *Vocational* Terhadap Remaja Putus Sekolah Pada Unit Pelaksana Dinat (UPTD) Rumoh Seujahtera Jroh Naguna Banda Aceh. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalamu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui penerapan bimbingan vokasional secara umum terhadap remaja putus sekolah dan tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses, tahap-tahap pelaksanaan, hasil evaluasi, dan tujuan diterapkannya bimbingan vokasional. Sumber data dari penelitian ini adalah kepala UPTD Rumoh Seujahtera Jroh Naguna, pembina, 17 orang peserta pelatihan dan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* serta menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bimbingan vokasional yang diberikan untuk remaja putus sekolah sudah efektif. Proses bimbingan yang

diberikan secara sistematis dengan menggunakan modul sehingga bimbingan diawali dengan penjelasan teori terlebih dahulu. Tahap-tahap pelaksanaan bimbingan yang terstruktur yaitu dengan melakukan seleksi awal, wawancara, orientasi, pemberian materi dan baru dilaksanakannya praktikum. Bimbingan vokasional yang diberikan yaitu terkait keahlian dalam bidang menjahit dan bidang bordir. Peneliti juga melihat terkait evaluasi dari pelaksanaan bimbingan dimana didapatkan bahwa masih banyak remaja yang kesulitan dalam mengikuti pelatihan teori dan lebih mudah memahami apabila praktik langsung.

2. Hidayah Wiji Hastuti. 2022. Bimbingan Keterampilan Vokasional dalam Mengembangkan *Life Skill* Penyandang Disabilitas di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan tahap pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional dan model pengembangan *life skill* penyandang disabilitas yang ada di LKS Amadah Bunda Desa. Sumber data dari penelitian ini adalah 7 orang yang terdiri dari 5 pengurus LKS dan 2 penerima manfaat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan keterampilan vokasional yang dilakukan mencakup tiga tahapan bimbingan yaitu tahap pra-produksi

meliputi asesmen dan wawancara, tahap produksi meliputi pemberian teori dan praktek langsung, dan tahap pasca-produksi yang meliputi membuka usaha dengan fasilitas yang telah disediakan oleh LKS. Pengembangan *life-skill* penyandang disabilitas setelah mengikuti bimbingan keterampilan vokasional yaitu berkembangnya *basic literacy skill*, *interpersonal skill*, *technical skill*, dan kemampuan *problem solving* dari penerima manfaat.

3. Aprillia Tri Utami. 2023. Pelaksanaan Bimbingan Vokasioanl bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deksriptif dan merupakan jenis penelitian lapangan (*Field research*). Tujuan dari penelitain ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan vokasional pada peserta didik tunagrahita dilaksanakan, kendala, serta faktor pendukung dan penghambat pada kegiatan bimbingan vokasional di Sekolah Dasar Purba Adhi Suta Purbalingga. Penelitian dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek yaitu terkait dengan aspek kecakapan hidup, aspek akademik, dan aspek vokasional. Subjek dari penelitian ini adalah kepala program ABk, guru vokasi, guru pendamping vokasi, peserta didik tuna grahita kelas 4B dan 5B dengan objek penelitiannya yaitu pelaksanaan program bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa jenis vokasi yang diajarkan, yaitu vokasi cuci motor, vokasi tata boga, dan vokasi *handicraft* (kerajinan tangan). Vokasi cuci motor yang lebih menekankan pada aspek kecakapan hidup. Vokasi tata boga lebih menekankan pada akademik dimana peserta dapat mengimbangkan antara teori serta praktik dan sosial dengan bekerjasama untuk membuat suatu produk makanan. Vokasi *handicraft* menekankan pada aspek vokasional yaitu kecenderungan peserta agar dapat menghasilkan suatu karya dari aktivitas praktikumnya. Pelaksanaan setiap kegiatan vokasional berjalan dengan teratur karena terdapat tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Faktor pendukung berjalannya kegiatan vokasional yaitu sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah sangat mendukung dan antusiasme peserta didik yang cukup tinggi. Faktor penghambatnya yaitu pembimbing vokasional yang ada di sekolah masih memanfaatkan sumber daya pembimbing yang ada yaitu gurunya sendiri dan belum berasal dari professional masing-masing bidang. Diperlukan waktu yang cukup lama juga dalam menyelesaikan satu tema pembelajaran karena *mood swing* peserta yang susah untuk diatur.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu					
No.	Nama dan Judul Peneliti	Metode Penelitian	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1	2	3	4	5	7
1.	Mulia Mita Ayu. (2018). Penerapan Bimbingan <i>Vocational</i> Terhadap Remaja Putus Sekolah pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtera Jroh Naguna Banda Aceh	Menggunakan desain penelitian Kualitatif-Deskriptif; Pemilihan subjek menggunakan <i>purposive sampling</i> ; Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi; dan Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan	Penelitian ini menggunakan teori yang berkaitan dengan keterampilan yang disesuaikan dengan anak putus sekolah menurut Kusnawa yakni keterampilan ditinjau dari sifatnya, keterampilan ditinjau dari hubungan perilaku dengan waktu, keterampilan ditinjau dari fisiologi otot, dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan vokasional pada anak putus sekolah sudah efektif. Peserta selalu hadir pada saat pelaksanaan bimbingan dan alat yang disediakan telah memadai. Akan tetapi, peserta masih kesulitan dalam mengikuti pelatihan dan lebih memahami apabila	Perbedaan terletak pada objek penelitian yang pada penelitian ini objeknya adalah remaja putus sekolah yang ada di UPTD Rumoh Seujahtera Jroh Naguna Banda Aceh dan aspek penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian.

		penarikan kesimpulan.	keterampilan ditinjau dari tujuan kognitif.	menggunakan metode praktik langsung.	
2.	Hidayah Wiji Hastuti. (2022). Bimbingan Keterampilan Vokasional dalam Mengembangkan <i>Life Skill</i> Penyandang Disabilitas di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu	Menggunakan desain penelitian Kualitatif-Deskriptif; Pemilihan subjek menggunakan <i>purposive sampling</i> ; Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi; Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber; dan Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	Penelitian ini menggunakan teori tahapan bimbingan keterampilan vokasional menurut Yoyon Bachtiar yaitu keterampilan persiapan usaha atau produksi (pra-produksi), keterampilan melaksanakan usaha (produksi), dan keterampilan memasarkan hasil usaha (pasca-produksi).	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keterampilan vokasional dalam penelitian ini telah mencakup 3 tahapan bimbingan yaitu tahap pra-produksi, tahap produksi dan tahap pasca-produksi. Berkenaan dengan model pengembangan <i>life-skill</i> , penyandang disabilitas mendapatkan model pengembangan berupa <i>basic literacy skill</i> , <i>interpersonal skill</i> , <i>technical skill</i> , dan <i>problem solving</i> .	Perbedaan terletak pada objek penelitian yang pada penelitian ini berfokus pada penyandang disabilitas yang ada di LKS Amanah Bunda Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu dan penelitian ini menggunakan 2 variabel penelitian dan aspek teori yang diteliti berbeda.

3.	Aprilia Tri Utami. (2023). Pelaksanaan Bimbingan Vokasional bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Purba Adhi Suta Purbalingga	Menggunakan desain penelitian Kualitatif-Deskriptif; Pemilihan subjek menggunakan <i>purposive sampling</i> ; Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi; Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber; dan Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	Penelitian ini menggunakan landasan teori terkait pemenuhan kecakapan hidup menurut Sopandi yang terdiri dari aspek sosial, aspek akademik, aspek kecakapan hidup, dan aspek vokasional.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis bimbingan vokasi yang disediakan oleh SD Purba Adhi Suta Purbalingga yaitu vokasi cuci motor, vokasi tataboga, dan vokasi <i>handicraft</i> . Pemberian bimbingan vokasional ini berjalan sesuai rencana dan dapat memberikan kebermanfaatan dari seluruh aspek. Faktor pendukung berjalannya kegiatan vokasional yaitu sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah sangat mendukung dan antusiasme peserta	Perbedaan terletak pada objek penelitian yang berfokus pada Tunagrahita di SD Purba Adhi Suta Purbalingga dan fokus penelitian yang digunakan dimana penelitian ini melihat faktor pendukung dan penghambat apa pada saat bimbingan vokasional dilaksanakan.
----	--	--	--	---	--

				didik yang cukup tinggi. Sedangkan, Faktor penghambatnya yaitu pembimbing vokasional yang ada di sekolah masih memanfaatkan sumber daya pembimbing yang ada yaitu gurunya sendiri dan belum berasal dari professional masing-masing bidang.	
--	--	--	--	---	--

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil penelitian terdahulu dapat menjadi salah satu sumber pendukung untuk dijadikan sebagai acuan dan perbandingan terkait dengan variabel penelitian yang diambil yaitu bimbingan vokasional. Hal yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu pada dasar teori yang digunakan, objek dan lokasi penelitian, serta setting yang digunakan yakni mengambil dalam setting koreksional. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel yang digunakan yakni terkait dengan bimbingan vokasional.

Kedudukan penelitian dengan penelitian terdahulu terletak pada dasar teori yang digunakan dalam penelitian. Peneliti menggunakan dasar teori terkait konsep pengembangan bimbingan vokasional oleh Parsons selaku Bapak Vokasional. Konsep pengembangan bimbingan vokasional menurut Parsons (1909:5) yaitu (1) mengarahkan pada peningkatan pengetahuan diri; (2) memberikan informasi jenis pekerjaan dan karakteristiknya; dan (3) mencocokkan diri ke suatu bidang pekerjaan yang sesuai dan selaras dengan diri dan kebutuhan masyarakat. Konsep bimbingan vokasional ini akan dilihat dalam proses pemberian bimbingan vokasional di dalam Rutan Trenggalek.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Kajian tentang Bimbingan Vokasional

Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Bimbingan dalam bahasa Inggris disebut dengan *Guidance*. Jones dalam Winkel (1997:66) mendefinisikan “*Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustment in their lines. The ability to make wise choices is not innate it must be developed*”. Pendapat

lain dari Shertzer-Stone dalam Winkel (1997:66) “*Guidance is the process of helping individuals to understand themselves and their world*”. Definisi bimbingan dari beberapa pengertian diatas yaitu suatu proses pertolongan pada individu agar mereka dapat membuat suatu Keputusan dan memahami diri mereka sendiri.

Vokasional merupakan istilah yang didapat dari serapan kata “*vocational*” yang berarti suatu lapangan pekerjaan atau karir. Sandika (2021:9) mendefinisikan vokasional merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan atau kemahiran seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu. Kemampuan tersebut menunjukkan suatu identitas diri seseorang yang diakui secara sosial dan professional oleh lingkungan masyarakat atau lingkungan sekitar tempat kerja.

2.2.1.1 Pengertian Bimbingan Vokasional

Bimbingan vokasional dalam Bahasa Inggris disebut dengan *vocational guidance*. Bimbingan vokasional sering disebut juga dengan bimbingan karir (*Carrier Guidance*). Bimbingan vokasional menurut Barker (2014: 451) dalam *The Social Work Dictionary* didefinisikan sebagai

Assisting in the systematic process of locating suitable employment. The activities inherent in such assistance include delineating qualifications and possible job opportunities and helping individuals determine if they have aptitude and qualifications for a specific job, helping them find the training necessary to do a job, and counseling them on how to apply for a position.

Abo (2015:7) mengemukakan bahwa bimbingan vokasional merupakan “...*the assistance given to students in choosing and preparing for a suitable vocation*”. Definisi tersebut diartikan bahwa bimbingan vokasional merupakan pertolongan yang diberikan untuk siswa untuk memilih dan mempersiapkan karir yang sesuai. Parsons dalam Winkel (1997:120) berpendapat bahwa individu

maupun masyarakat akan mendapatkan suatu keuntungan apabila terdapat kecocokan antara kepribadian seseorang dan tuntutan di bidang pekerjaan.

Bimbingan karir merupakan proses dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan dan profesi. Tidak hanya di lingkungan masyarakat saja, warga binaan atau narapidana juga mendapatkan bimbingan karir agar mereka bisa mempersiapkan diri agar dapat bekerja setelah selesai menjalankan masa pidana. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zastrow (2017: 317) yang menjelaskan bahwa pendekatan pekerjaan sosial dalam koreksional bisa dilaksanakan dengan memberikan *vocational training*. Pelatihan ini diberikan untuk warga binaan agar mereka memiliki *skill* kerja yang sesuai dengan kapasitas kemampuan mereka untuk mempersiapkan mereka sebelum berakhirnya masa tahanan.

2.2.1.2 Tujuan Bimbingan Vokasional

Pelaksanaan suatu bimbingan vokasional atau bimbingan karir tentunya memiliki tujuan yang jelas. Winkel (1997: 618) mengemukakan beberapa tujuan dari bimbingan vokasional yang khas antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman diri dari peserta bimbingan.
2. Meningkatkan pengetahuan peserta bimbingan terkait dengan dunia kerja.
3. Membina sikap yang serasi dengan jabatan
4. Mengembangkan nilai-nilai sehubungan dengan gaya hidup yang dicita-citakan.
5. Meningkatkan kemahiran berpikir agar mampu mengambil keputusan dan melaksanakan keputusan yang telah diambil.
6. Menopang kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berprakasa.

Maliki (2016: 157) juga mengemukakan beberapa tujuan dari diberikannya layanan bimbingan vokasional. Adapun tujuannya antara lain:

1. Dapat menilai dan memahami dirinya mengenai minat, kemampuan, bakat, sikap, serta cita-cita yang diimpikan.
2. Memahami dan menyadari nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada di dalam masyarakat.
3. Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul dan mungkin disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan serta mencari Solusi untuk hambatan-hambatan tersebut.
4. Mengetahui beberapa jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi dalam dirinya dan memahami hubungan usahanya dirinya sekarang dengan masa depannya.
5. Seseorang dapat merencanakan masa depannya serta menemukan pekerjaan dan kehidupannya yang serasi atau yang sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

2.2.1.3 Pandangan terkait Bimbingan Vokasional

Terdapat beberapa ahli yang memiliki pandangan-pandangan terkait dengan bimbingan vokasional serta perkembangan karir didalamnya. Berikut beberapa pandangan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Teori Donald Super

Super (1990:197) memberikan pandangan terkait aspek-aspek yang diperlukan dalam suatu bimbingan vokasional. Adapun aspek yang dimaksud sebagai berikut.

1) Pemahaman Diri (*Self-Concept*)

Super menekankan pentingnya pemahaman diri sebagai dasar dalam bimbingan vokasional. Pemahaman diri mencakup pengetahuan tentang minat, nilai, keterampilan, dan tujuan hidup yang mempengaruhi pilihan karier.

2) Eksplorasi Karier (*Career Exploration*)

Eksplorasi karier adalah proses di mana individu mencari informasi tentang berbagai pilihan karier, memahami persyaratan dan prospek dari setiap pilihan, serta mengevaluasi bagaimana pilihan tersebut sesuai dengan pemahaman diri mereka.

3) Pengambilan Keputusan Karier (*Career Decision Making*)

Super mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan sebagai aspek penting dalam bimbingan vokasional. Ini melibatkan evaluasi pilihan karier, pertimbangan nilai-nilai pribadi, serta penilaian risiko dan manfaat dari berbagai pilihan.

4) Perencanaan Karier (*Career Planning*)

Perencanaan karier adalah proses menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Super menekankan pentingnya perencanaan yang sistematis dalam mencapai kepuasan dan kesuksesan karier.

5) Implementasi dan Penyesuaian Karier (*Career Implementation and Adjustment*)

Setelah mengambil keputusan karier, implementasi dan penyesuaian adalah langkah penting berikutnya. Ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja baru dan peran profesional yang baru.

2. Pandangan Frank Parsons

Parsons yang dikenal sebagai *Father of Guidance* (Bapak Bimbingan) dalam Winkel (1997: 120) memberikan pandangan terkait bimbingan vokasional bahwa baik individu maupun masyarakat akan mendapatkan keuntungan apabila terdapat kecocokan kepribadian seseorang dengan pekerjaan yang dilaksanakan. Parsons juga memberikan garis besar terikat konsep bimbingan vokasional meliputi tiga langkah utama yang dijadikan sebagai paradigma pengembangan konsep bimbingan vokasional yang terdiri dari: (1) mengarahkan pada peningkatan pengetahuan diri; (2) memberikan informasi jenis pekerjaan dan karakteristiknya; dan (3) mencocokkan diri ke suatu bidang pekerjaan yang sesuai dan selaras dengan diri dan kebutuhan masyarakat. Tiga faktor utama dalam pengembangan konsep bimbingan vokasional tersebut akan sulit untuk diwujudkan oleh seorang diri tanpa bantuan dari seseorang yang lebih berpengetahuan dan lebih berpengalaman dalam hal bimbingan vokasional.

3. Pandangan *Trait and Factor*

Teori ini dapat diartikan secara sederhana sebagai pencocokan karakter individu dengan tuntutan atau kedudukan yang akan membantu pribadi dalam menyelesaikan masalah. Teori ini berpandangan bahwa seseorang dapat menemukan keahlian yang cocok dengan cara mengkorelasikan kemampuan,

potensi, dan wujud minat yang dimilikinya. Teori ini terutama menyoroti bagaimana seseorang akan menentukan pilihan karir yang dapat dipertanggungjawabkan.

Williamson dalam Winkel (1997: 388), merumuskan beberapa asumsi yang mendasari teori *Trait and Factor* ini, antara lain:

- 1) Setiap individu mempunyai sejumlah kemampuan dan potensi, seperti taraf intelegensi umum, bakat khusus, taraf kreativitas, wujud minat serta keterampilan, yang bersama-sama membentuk suatu pola yang khas untuk individu itu sendiri.
- 2) Pola kemampuan dan potensi yang tampak pada seseorang menunjukkan hubungan yang berlain-lainan dengan kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada seorang pekerja.
- 3) Setiap individu mampu, berkeinginan, dan berkecenderungan untuk mengenal diri sendiri serta memanfaatkan pemahaman diri itu dengan berpikir baik-baik, sehingga dirinya akan menggunakan keseluruhan kemampuannya semaksimal mungkin.

4. Teori Kelompok Ginzberg

Menurut Ginzberg, Ginzburg, Axelred dan Herma dalam Winkel (1997: 575) perkembangan dalam proses pemilihan pekerjaan mencakup menjadi tiga tahapan yaitu pertama tahapan fantasi yang dimulai pada masa kanak-kanak sampai dengan remaja awal, kedua tahapan tentatif yang dimulai pada masa remaja awal sampai dengan dewasa awal, dan ketiga tahapan realistik yaitu tahapan yang dimulai dari dewasa awal sampai akhir. Menurut pandangan teori ini pilihan karir atau pekerjaan

tidak hanya terjadi sekali saja melainkan mengalami beberapa suatu proses perkembangan yang meliputi jangka waktu tertentu. Sehingga pilihan-pilihan yang dibuat awal proses perkembangan vokasional berpengaruh terhadap pilihan selanjutnya, dengan demikian suatu keputusan yang diambil dapat ditinjau kembali.

Teori bimbingan vokasional Ginzberg berpendapat bahwa terdapat empat variabel penting yang berpengaruh terhadap pemilihan karir seseorang dalam bimbingan vokasional yaitu: faktor realita, faktor proses pendidikan, faktor emosional dan faktor nilai-nilai individu yang dianggap perlu dalam pemilihan karir. Kekuatan teori ini merupakan dengan melewati fase seseorang individu secara berangsur-angsur dalam jabatan, dan sifatnya yang masih sementara sampai orang dewasa dapat membuat pilihan jabatannya untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat.

2.2.2 Kajian tentang Warga Binaan Pemasyarakatan

2.2.2.1 Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga Binaan Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut dengan WBP didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan sebagai orang dewasa dan anak yang menjalani pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Rumah Tahanan Negara (Rutan), Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), dan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika (Lapas Narkotika). Sebelum disebut dengan WBP, tahanan negara biasa disebut dengan narapidana

Perubahan terminologi dari "narapidana" menjadi "warga binaan pemasyarakatan" merupakan langkah positif yang mencerminkan perubahan paradigma dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia. Para ahli di bidang hukum dan kriminologi menyambut baik perubahan ini karena beberapa alasan untuk lebih menenkankan pada pembinaan, menghilangkan stigma, menghormati hak asasi dan martabat dari WBP dan juga mempertahankan kesetaraan serta membangun harapan dan motivasi bagi WBP untuk memperbaiki diri dan kembali lagi ke masyarakat.

2.2.2.2 Hak-hak dan Kewajiban Warga Binaan Pemsyarakatan

Hak-hak dari WBP telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022, pasal 9 tentang Pemasyarakatan, bahwa WBP berhak untuk:

1. Menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.
2. Mendapatkan perawatan, baik jasmani maupun rohani;
3. Mendapatkan pendidikan, pengajaran, dan kegiatan rekreasional serta kesempatan mengembangkan potensi;
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak sesuai dengan kebutuhan gizi;
5. Mendapatkan layanan informasi;
6. Mendapatkan penyuluhan hukum dan bantuan hukum;
7. Menyampaikan pengaduan dan/atau keluhan;
8. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang;

9. Mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan dilindungi dari tindakan penyiksaan, eksploitasi, pembiaran, kekerasan, dan segala Tindakan yang membahayakan fisik dan mental;
10. Mendapatkan jaminan keselamatan kerja, upah, atau premi hasil bekerja;
11. Mendapatkan pelayanan sosial; dan
12. Menerima atau menolak kunjungan dari keluarga, advokat, pendamping, dan masyarakat.

Kewajiban yang perlu ditaati oleh WBP diatur dalam dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022, pasal 11 ayat 1 dan 2 tentang Pemasyarakatan dijabarkan sebagai berikut:

(1) Narapidan wajib:

1. Menaati peraturan tata tertib.
2. Mengikuti secara tertib program Pembinaan;
3. Memelihara perikehidupan yang bersih, aman, tertib, dan damai; dan
4. Menghormati hak asasi setiap orang di lingkungannya.

(2) Selain kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Narapidana juga wajib bekerja dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan dan memiliki nilai guna.

2.2.2.3 Tujuan Pemberian Hukuman Pidana

Tujuan dari pemberian hukum pidana menurut Cesare Beccaria dalam Samosir (2016: 181), tujuan pembedaan adalah untuk mencegah seseorang melakukan kejahatan, bukan untuk pembalasan sosial. Pemberian hukuman pidana ini tidak bermaksud untuk merendahkan martabat dari seseorang, tapi untuk memberikan rasa jera agar tidak mengulangi lagi tidakannya. Tujuan ini dapat dicapai

karena adanya kepastian dan kecepatan proses pidana, bukan derita yang didapat terpidana. Proses pidana harus pasti dan cepat serta hukuman ditentukan berdasarkan besarnya kerusakan sosial yang terjadi akibat kejahatan tersebut. Kejahatan atas hak milik seharusnya dihukum denda, atau penjara jika pelakunya tidak dapat membayar denda.

2.2.3 Kajian tentang Pekerjaan Sosial dengan Koreksional

2.2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial Koreksional

Pekerjaan sosial koreksional merupakan proses membantu dan merehabilitasi orang yang mempunyai masalah pelanggaran hukum. Patterson (2012:84) mengemukakan bahwa "*Correctional social work is an area of practice in which the social worker provides services in juvenile justice, works in military prison settings, or provides services to individuals on probation and parole supervision.*" Pendapat tersebut diartikan bahwa pekerjaan sosial koreksional merupakan area praktis pekerja sosial yang menyediakan pelayanan dalam peradilan anak, dalam penjara militer, dan penyediaan pelayanan untuk individu pada masa probasi dan pembebasan bersyarat. Pelayanan pekerjaan sosial koreksional tidak didasarkan kepada upaya balas dendam atau hukuman tetapi lebih dititikberatkan kepada upaya profesional dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfungsi sosial klien, sehingga mereka dapat berinteraksi sosial dalam masyarakat dan melaksanakan tugas-tugas kehidupan.

Proses pertolongan dalam pekerjaan sosial koreksional memfokuskan pekerjaannya pada orang dan tingkah laku serta lingkungan sosialnya, serta

mempengaruhi tingkah laku dari anggota masyarakatnya. Pekerjaan sosial koreksional merupakan bagian profesi pekerjaan sosial yang bersinergi antara penegakan hukum, pengadilan dan lembaga pemasyarakatan. Narapidana yang mempunyai permasalahan didalam atau diluar lembaga pemasyarakatan merupakan tanggung jawab dari pekerjaan sosial koreksional.

2.2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial Koreksional

Tujuan pekerjaan sosial di bidang koreksional adalah membantu narapidana untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dialami oleh narapidana selama menjalani proses hukuman. Beberapa tujuan pekerjaan sosial bidang koreksional menurut Luhpuri dan Setriawan (2017) antara lain:

1. Membantu warga binaan pemasyarakatan agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan lembaga pemasyarakatan.
2. Membantu klien memahami diri mereka sendiri (warga binaan pemasyarakatan), relasi dengan orang lain, dan apakah harapan mereka sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan mereka.
3. Membantu warga binaan pemasyarakatan melakukan perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.
4. Membantu warga binaan pemasyarakatan melakukan penyesuaian diri yang baik dalam masyarakat.
5. Membantu warga binaan pemasyarakatan memperbaiki relasi sosial dengan orang lain (keluarga, istri/suami, tetangga, dan lingkungan sosial).

2.2.4.1 Fungsi Pekerja Sosial Koreksional

Patterson (2012: 129) mengemukakan bahwa fungsi dari pekerja sosial yang bekerja di bidang koreksional yaitu bekerja secara langsung atau secara klinis, administrasi, advokasi, penelitian, pembinaan, serta konsultasi untuk seluruh lapisan dalam lingkup koreksional baik secara mikro, meso, dan makro. Pekerja sosial memiliki fungsinya sebagai pekerja sosial dalam pelayanan koreksional. Berikut adalah fungsi dari pekerjaan sosial koreksional menurut Skidmore, Thackeray dan Farley (1991: 228):

1. *Helping to strengthen motivation.* (Membantu narapidana untuk memperkuat motivasinya.)
2. *Allowing for ventilation of feelings.* (Memberikan kesempatan kepada narapidana untuk menyalurkan perasaannya dan memberikan informasi kepada narapidana.)
3. *The giving of information.* (Membantu narapidana mengakses informasi.)
4. *Help offenders to make decisions.* (Membantu pelanggar hukum untuk membuat keputusan-keputusan.)
5. *Define the situations.* (Membantu narapidana merumuskan situasi yang dialaminya.)
6. *Assisting in modification of the environment.* (Memberikan bantuan dalam hal merubah atau memodifikasi lingkungan keluarga dan lingkungan dekat.)
7. *Helping offenders reorganize behavior patterns and facilitating referral.* (Membantu pelanggar hukum mengorganisasi kembali pola-pola perilakunya dan memfasilitasi kegiatan rujukan.)

Maksud dari fungsi pekerjaan sosial diatas adalah bahwa setiap orang dapat mengalami ketidakmampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya. Ketidakmampuan tersebut menyebabkan mereka membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk menentukan tujuan dan aspirasi bagi dirinya serta dapat mengambil keputusan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Fungsi pekerjaan sosial adalah membantu mereka yang membutuhkan pertolongan, seperti narapidana yang oleh berbagai alasan tidak mampu menghilangkan tekanan-tekanan psikis dalam kehidupannya di masyarakat.

2.2.4.2 Peran Pekerja Sosial Koreksional

Pekerja sosial memiliki beberapa peran dalam setting koreksional. Hutchings (1988:57) menjelaskan beberapa peran pekerja sosial dalam menolong klien di setting koreksional pada peradilan pidana antara lain:

1. Pekerja Sosial sebagai Komunikator (*The Social Worker as Communicator*)

Pekerja sosial sebagai komunikator merupakan peran penting pada pekerjaan sosial. Pekerja sosial dapat menjadi penyalur informasi dari klien pada polisi atau pada saat persidangan ataupun sebaliknya. Pekerja sosial dapat memberikan informasi yang diperkuat dengan empati dan memberikan waktu untuk membantu klien memahami informasi dan mengintegrasikannya dengan tujuan dan nilai-nilainya.

2. Pekerja Sosial sebagai Edukator (*The Social Worker as Educator*)

Pekerja sosial dalam bekerja dengan klien memiliki dua tanggung jawab yaitu dididik oleh pelaku sistem seperti polisi, jaksa, dan hakim serta pekerja sosial bertugas untuk menginformasikan dan mengingatkan mereka akan

kewajiban mereka untuk memastikan kesetaraan akses. Pekerja sosial juga dapat memberikan informasi terkait penelirian, kebijakan, dan kegiatan relevan untuk meningkatkan posisi korban dalam sistem peradilan pidana.

3. Pekerja Sosial sebagai Fasilitator Kepercayaan (*The Social Worker as Facilitator of Trust*)

Pekerja sosial dapat membantu mengembangkan kepercayaan antara jaksa dan klien sebagai salah satu elemen penting dalam keberhasilan peradilan pidana. Pekerja sosial juga harus berupaya untuk memperbaiki kebijakan dan prosedur yang meningkatkan posisi klien dalam sistem peradilan untuk memfasilitasi kepercayaan yang berkelanjutan dan layak.

4. Pekerja Sosial sebagai Advokat (*The Social Worker as Advocate*)

Pekerja sosial sebagai advokat dalam sistem peradilan berperan sebagai konsultan bagi klien dan bertindak untuk meningkatkan keterampilan klien agar dapat berguna dalam aspek kehidupan lainnya. Pekerja tidak hanya sebagai advokat tetapi juga seorang yang memberikan dukungan dan pendampingan yang mana merupakan tugas yang cukup sulit dalam membantu klien untuk menyelesaikan konsekuensi emosional dan fisiknya.

5. Pekerja Sosial sebagai Saksi Ahli (*The Social Worker as Expert Witness*)

Pekerja sosial sebagai saksi ahli dalam peradilan bertindak untuk memberikan informasi profesional untuk meningkatkan pemahaman perilaku klien ataupun pelanggar hukum. Hal ini masih menjadi perdebatan karena tidak semua pekerja sosial yang setuju untuk memberikan informasi terkait klien dalam sistem peradilan karena ada konsep kerahasiaan, akan tetapi disisi lain

pekerja sosial juga berpikir untuk memberikan berkas dan informasi klien dalam proses peradilan.

Luhpuri dan Setriawan (2017) dalam Modul Diklat Pekerjaan Sosial Koreksional adalah antara lain:

1. Bekerja dengan individu untuk membantu mereka berubah melalui pemahaman yang baik mengenai diri, kekuatan dan sumber-sumber dalam diri sendiri.
2. Modifikasi lingkungan menjadi iklim sosial yang sehat, dimana ia akan tinggal.

Penjelasan dari pernyataan tersebut adalah pekerjaan sosial bidang koreksional bekerjasama dengan keluarga narapidana dan sumber-sumber eksternal yang berkaitan dengan narapidana khususnya narapidana. Pekerja sosial dapat berperan mulai pada saat narapidana tertangkap sampai masa terminasi, kemudian pekerja sosial melakukan intervensi. Intervensi yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial adalah intervensi secara tidak langsung kepada narapidana dan masyarakat sedangkan intervensi secara langsung kepada pimpinan lembaga koreksional khususnya pembina narapidana dan lingkungan terdekatnya.